

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

M. Dimiyati Huda *

Abstract

Anthropological approach to understand religion means an attempt to understand religion by looking at the form of religious practices that are growing in society. Anthropology is a discipline that conveys the world view that depends on the scientific perspective, philosophical view, or religious beliefs. With this world view one can understand their own world. By studying anthropology, we can realize the cultural diversity of humankind and its influence in education. Education can be defined as a process of learning, the provision of knowledge, skills and attitudes. Education can be obtained through formal and informal institutions. Teaching culture through informal institutions is done through enculturation in the family environment. Finally, learners are guided to be responsible with all the knowledge they have learned, to live in the society with thier potentials, and control nature for the purpose of pleasing the holy God Almighty.

Key words: *Education, Anthropology, Islamic Education*

* STAIN Kediri, email: dimyatihuda64@gmail.com

الملخص

إن المقاربة الأنثروبولوجية يمكن أن تعرف بأنها محاولة فهم الدين عن طريق مشاهدة تطبيق العملية الدينية التي تنمو وتنتشر في المجتمع. والأنثروبولوجية هي علم يحمل رؤية عالمية تتوقف على المنظور العلمي، والمذاهب الفلسفية أو المعتقدات الدينية للإنسان. وهذه الرؤية العالمية يستطيع الإنسان أن يفهم ذاته وعالمه. ويتعلم الأنثروبولوجية نستطيع أن نعي تنوع الثقافات الإنسانية وتأثيرها في التعليم. والتربية يمكن أن تعرف بأنها عملية التعليم، وإيصال المعرفة والمهارة والموقف عن طريق الفكرة والطبيعة والكفاءة الجسدية مستخدمة وسائل معينة للحصول على الأهداف المرجوة. والتربية يمكن تحصيلها عن طريق الهيئة الرسمية وغير الرسمية. وإيصال الثقافة عن طريق الهيئة غير الرسمية يتم عن طريق التعامل الثقافي في داخل بيئة أسرته. وأخيرا أصبح المتربي إنسانا مؤمنا له مسؤولية في تنمية ذاته بجميع المعرفة التي تعلمها ليعيش مع العالم بكل إمكانياته في طلب الرزق وكفاية الحياة اللائقة، ويستطيع أن يسيطر ويدبر العالم لتحقيق الغاية السامية ومرضاة الله سبحانه وتعالى.

مفتاح الكلمة: التربية، الأنثروبولوجية، التربية الإسلامية

Abstrak

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membawa pengertian world view yang bergantung kepada perspektif saintifik, aliran falsafah atau kepercayaan agama seseorang. Dengan world view inilah seseorang dapat memahami diri dan dunianya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Pada akhirnya peserta didik dibina menuju manusia mukmin bertanggung jawab memakmurkan dirinya dengan segenap ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk

hidup di dan bersama dunia serta dengan potensinya sumber risiko kehidupan yang layak, menguasai dan mengendalikan alam untuk tujuan suci yang diridai Allah swt.

Kata Kunci: *Pendidikan, Antropologi, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Dewasa ini telah muncul kajian agama yang menggunakan Antropologi sebagai basis pendekatannya. Berbagai pendekatan dalam memahami agama yang selama ini digunakan dipandang harus dilengkapi dengan pendekatan antropologis. Pendekatan dalam memahami agama yang ada selama ini antara lain pendekatan teologis, normatif, filosofis dan historis. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas pendekatan antropologis dalam studi Islam. Melalui pendekatan antropologis sosok agama yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat.¹

Tugas utama antropologi adalah studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai satu sama lainnya.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Tulisan ini selanjutnya mencoba untuk menggambarkan tentang pendekatan antropologis dalam studi Islam.

Dalam perkembangannya, antropologi dapat diketahui melalui

1 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. VI, 343.

beberapa fase.² Fase pertama yaitu pada abad ke-16 sampai pada pertengahan abad ke-19. Pada fase ini adanya penemuan dunia baru yang kita kenal sekarang sebagai benua Afrika, Australia, Asia dan Amerika yang mendorong bangsa-bangsa Eropa Barat terutama para pelaut, musafir, penyiara agama dan para pedagang untuk mengenal penduduk pribumi yang dalam anggapan mereka aneh. Keanehan yang dilihat dari bentuk tubuh, warna kulit, bahasa dan benda-benda hasil budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki.

Setelah melewati fase pertama. Dimulai abad ke-19 sampai abad ke-20 muncul fase kedua yang ditandai dengan penghimpunan dan diintegrasikannya tulisan-tulisan mengenai kebudayaan umat manusia yang tersebar di seluruh permukaan bumi. Sedangkan fase ketiga dimulai abad ke-20 sampai abad ke-30 an. Pada fase ini mencatat bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Fase keempat setelah tahun 1930-an. Dalam kurun waktu yang ditempuh antropologi telah menunjukkan banyak perkembangan dan banyak menyumbangkan metode dan konsep-konsep untuk kepentingan praktis dengan segala analisis dan metode penelitian lapangan yang makin hari makin berkembang.

Pengertian Antropologi

Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.³ Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasi dan mentransmisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya. Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar antropologi, setidaknya antara lain adalah menurut James L. Peacock,⁴ pengertian antropologi itu menitik beratkan pada aspek pemahaman

2 Hervey Russet Bernard, *Research Methods in Anthropology* (London: Sage Publications, 1994), 19.

3 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 50.

4 James L. Peacock, *The Anthropological Lens, Harsh Light, Soft Focus* (Cambridge: University Press, 1998), 10.

kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Menurut Kuncaraningrat⁵ Spesialisasi Antropologi terbagi dua yaitu:

1. Antropologi Fisik: Paleontologi (asal usul manusia, evolusinya dan sejarahnya) Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul manusia dan evolusi manusia dengan meneliti fosil-fosil. Antropologi Fisik tertarik pada sisi fisik dari manusia.

2. Antropologi Budaya:

a) Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil). Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*).

b) Ethnologi

Yaitu ilmu yang mempelajari asas kebudayaan manusia didalam kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh dunia baik memahami cara berpikir maupun berperilaku. De Vos dan Barth dalam Pelly mengemukakan perbatasan-perbatasan kelompok etnik sebagai segi-segi penegas yang penting bukannya "hal-hal" budaya di dalam perbatasan-perbatasan tersebut. Barth menyatakan bahwa kita tidak dapat mengenali suatu kelompok etnik hanya dari budayanya saja. Kita harus memperhatikan perilaku mereka.⁶

c) Ethnografi

5 Kuncaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 24.

6 Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1998), Cet. Kedua, 14.

Adalah pelukisan adat kebiasaan. Ethnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Ethnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu. Para etnografer ini akan tertarik bila melihat seseorang yang mengatakan suka makanan sehat, namun memesan secangkir ice blended coffee dengan cream berlimpah. Misalnya, seperti pernyataan Eric Arnould, profesor Marketing dari University of Nebraska, *“Ethnography is a way to get up close and personal with consumers.”*

Contoh dari ethnografi adalah yang sebagaimana ditulis oleh Usman Pelly Guru Besar IKIP Medan dalam bukunya yang berjudul *“Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing”*. Beliau mengatakan :

Orang Mandailing dan Minangkabau telah lama memeluk agama Islam, kelompok Minangkabau sejak permulaan abad ketujuh belas dan kelompok Mandailing sejak permulaan abad kedelapan belas. Kedua kelompok ethnik itu dikenal di Indonesia sebagai muslimin yang taat dan patuh. Islam dan tradisi (adat) sama-sama mendukung identitas-identitas ethnik kedua kelompok itu.⁷

Antropologi Agama

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia terjemahan dan interpretasi

⁷ Ibid., 18.

dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertz misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara di Maroko Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama.

Anthony F. C. Wallace mendefinisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.” Definisi ini mengandung suatu pengakuan kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan supranatural. Untuk itu kemudian digunakanlah upacara keagamaan yang menurut Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama atau “agama sebagai perbuatan”. Agama dalam hal ini dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam yang tidak mampu dikendalikan sendiri, maka dalam hal ini agama merupakan bagian dari semua kebudayaan.⁸

Pada hakekatnya setiap kebudayaan adalah unik atau tidak sama dengan kebudayaan yang lain, bahwa setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing dan bahwa setiap agama untuk dapat berpijak di bumi hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya bagi kehidupan

8 Willim. A. Haviland, *Anthropology*, Terj. R.G. Soekadjo (Jakarta: Erlangga, 1986), Jilid II, 197.

suatu masyarakat⁹ juga itu harus sanggup mengubah masyarakat untuk dibawa kearah cita-cita sosial sebagaimana yang diidealkannya secara doktrinal.¹⁰

Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.¹¹

Secara garis besar kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis; intellectualist, structuralist, functionalist dan symbolist. Ketiga teori; strukturalis, fungsionalis dan simbolis, sesungguhnya lahir dari Emile Durkheim. Buku Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Dengan demikian apabila agama dilihat dan diperlukan sebagai kebudayaan, yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama diperlukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat bersangkutan, serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu yang sakral dengan sanksi-sanksi ghaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini.

Antropologi Pendidikan

Seperti telah disinggung di atas bahwa, antropologi adalah kajian tentang manusia dan cara-cara hidup manusia. Antropologi mempunyai dua cabang utama, yaitu antropologi yang mengkaji evolusi fisik manusia dan adaptasinya terhadap lingkungan yang berbeda-beda dan antropologi budaya yang mengkaji baik kebudayaan-kebudayaan yang masih ada maupun kebudayaan yang sudah punah. Antropologi budaya mencakup antropologi bahasa yang mengkaji bentuk-bentuk bahasa, arkeologi yang mengkaji kebudayaan-kebudayaan yang sudah punah, ekologi yang mengkaji kebudayaan yang masih ada atau kebudayaan yang hidup yang

9 Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam; Tinjauan Disiplin Antropologi* (Bandung: Nuansa, 2001), 184.

10 Hajrianto Y, Thohari, *Islam dan Realitas Budaya* (Jakarta: Media Gita, 2000), 313.

11 M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin* (Bandung: Nuansa Ilmu, 2001), 184.

masih dapat diamati secara langsung.¹² Jadi antropologi adalah kajian yang mendalam tentang kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Awalnya antropologi dikenal sebagai konsep kebudayaan yang merupakan satu totalitas (*Ruth*). Sementara itu, Boas mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan berfungsi sebagai satu keseluruhan dalam pola-pola tertentu. Ada banyak pertentangan lain tentang antropologi, namun semenjak itu inovasi utama yang terjadi adalah kajian tentang kebudayaan dan kepribadian yaitu tentang proses bagaimana sebuah kebudayaan diinternalisasikan dan dirubah oleh individu.¹³ Jadi antropologi mengkaji aspek-aspek tertentu dari kebudayaan. Jika sarana sosial lain membicarakan rentangan tertentu, maka sarjana antropologi mengkaji keseluruhan sejarah umat manusia sebagai bidang kajiannya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi.¹⁴ Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan.

Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan antropolog harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang

12 Ember, CR dan Melvin, dalam To Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 65.

13 Haviland, William A, *Antropologi jilid I dan II Alih bahasa RG Soekardjo* (Jakarta: PT. Gramedia, 1970), 89.

14 J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970* (Jakarta: PT. Gramedia, 1970), 65.

penting dan saling berhubungan. Pendidikan bersifat konservatif yang bertujuan mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, yang dilakukan oleh pemuda-pemudi sehingga dapat menyesuaikan diri pada kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan serta merintis jalan untuk melakukan perubahan terhadap kebudayaan.

Pendidikan Islam

Modernisasi Barat telah merubah orientasi sebagian umat Islam terhadap pandangan dunia, yang menuntut penyelesaian yang dialektis (kenyataan) dan normatif (prinsip-prinsip). Semua itu memerlukan sikap yang kritis melalui pendidikan Islam, yang menjadi fenomena individual disuatu pihak dan fenomena sosial budaya di pihak lain. Namun sayangnya pendidikan Islam ini belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif. Kerangka filosofis yang dipakai selama ini tidak begitu jelas adanya dan tidak bisa secara tegas sehingga tak jarang memunculkan teori-teori yang rancu dan rapuh.¹⁵ Selain itu perlu adanya tinjauan ulang secara kritis pada seluruh pemikiran mengenai pendidikan Islam dalam rumusan mengenai definisi, tujuan dan kurikulum.¹⁶

Tentang kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir menurut beberapa tokoh disebabkan tiga hal utama yaitu: kebekuan dalam pemikiran, pengaruh zuhd, dan kehancuran Baghdad sampai ditutupnya pintu ijtihad.¹⁷ Dalam Islam sendiri kita ketahui bahwasanya manusia diciptakan oleh tuhan sebagai khalifah di bumi. Khalifah disini berarti seorang pemimpin berskala mikro ataupun makro. Seorang makhluk yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Yang mempunyai kebebasan pribadi selain untuk beribadah kepada tuhan.¹⁸

15 Ali Asyraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 103

16 Abdul Munir Mulkan, "*Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*", dalam Muslih dan Aden Wijdan S.Z. (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: UII Pres, 1997), 23.

17 Menurut Muhammad Iqbal kehidupan terletak pada kerja dan jihad, pandangan yang seperti dapat secara langsung maupun tidak langsung dapat menyadarkan manusia atas kekuatannya sendiri dalam merubah, menyempurnakan dan membentuk kembali dunia ini menjadi tempat yang indah dan menyenangkan untuk hidup didalamnya.

18 Menurut salah satu tokoh pemikiran Islam, dalam hal ini adalah Muhammad Iqbal, ia beranggapan bahwa pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi

Rekonstruksi Pendidikan Islam

Pada dasarnya antropologi itu adalah suatu cabang ilmu yang membahas dan mempelajari tentang eksistensi manusia di bumi yang menjadi sasaran dan subjek pendidikan Islam.¹⁹ Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian mengenai bagaimana rekonstruksi antropologi pendidikan Islam khususnya di Indonesia yaitu meliputi: dimensi spiritual, dimensi intelektual dan dimensi moral.

Menurut Ahmad Marimba dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ia mengungkapkan bahwasanya pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Konsep pendidikan yang seperti ini menekankan pada sistem nilai-nilai dalam Islam, seperti halnya mendasarkan segala apapun pada Tuhan atau Allah, dan sebagai pengakuan atas potensi diri setiap manusia untuk terus berkembang, serta sebagai pengamalan ilmu pengetahuan atas tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Hal ini lah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan yang lainnya.

Pertama, Kaitannya dengan dimensi spiritual pendidikan Islam saat ini harus dapat mengarahkan peserta didik menuju proses penyadaran pribadinya. Melalui penyadaran pribadinya tersebut, dalam semua hal manusia diharapkan tidak lagi mengatasnamakan pihak lain, seperti atas nama Tuhan dan lain-lain. Dalam contoh nyata pendidikan Islam perlu diarahkan menuju penyadaran manusia bahwa nasib manusia di dunia bukan semata-mata sebagai kehendak Tuhan. Melainkan juga sebagai pilihannya sendiri, karena manusia mempunyai andil besar dalam memilih sebuah pilihan dalam kehidupan. Di dunia ini manusia memiliki posisi sebagai partner kerja Tuhan, yang artinya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Melalui proses inilah seorang manusia diharapkan dapat menjadi seorang yang *insan kamil*,

kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat yang meliputi prinsip dasar: konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan inntuisi, serta pendidikan watak tata kehidupan sosial Islam.

19 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Pres, 1982), 1.

yaitu sebuah derajat tertinggi pada manusia dihadapan tuhan.²⁰

Ke dua, dimensi selanjutnya adalah dimensi intelektual. Dalam hal ini pendidikan Islam harus menjadi proses penyadaran manusia bahwa setiap manusia dibekali Tuhan dengan kemampuan yang sama untuk memikirkan dunia ini serta kemampuan yang sama untuk menggali ubah apa adanya menjadi apa yang seharusnya.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengarahkan pada pembebasan pengeluaran intelektual yang penuh keberanian. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus menjadi inspirasi baru bagi peserta didik untuk terus menerus menguasai bidang dan kawasan baru dalam dunia pengetahuan, serta tidak pernah mundur atau takut aka berbagai perangkat yang mungkin menghadang.

Sementara itu, sehubungan dengan pengeluaran intelek yang bebas, hal itu akan menuntut dan lebih mengutamakan corak metode yang terbuka bagi keaktifan sendiri seorang peserta didik. Hal tersebut akan berimplikasi pada pembelajaran yang menghadapkan siswa atau peserta didik kepada situasi baru dan masalah baru yang mengundang mereka untuk belajar dengan penuh kesadaran akan tujuan digalinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka. Peserta didik dituntut untuk mandiri dalam mengatasi dan memecahkan berbagai kesulitan yang muncul.²¹

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan kepada penundukan ruhani terhadap jasmani untuk meraih seluruh dunia, walau dengan mengorbankan jiwa sekalipun. Konsekuensinya adalah lembaga pendidikan hendaknya berusaha menggali makna intelektual, estetik dan moral dari kegiatan dan minat kehidupan sehari-hari serta meningkatkan penggunaan akal sehat dalam menggulangi masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Secara praktis pembinaan kembali kurikulum akan

20 Akhyat, *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal, (Desertasi)*, (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2009), 6-7.

21 Bila hal itu dapat terwujud dengan baik maka diharapkan bisa membangkitkan sikap kritis seorang peserta didik, yaitu suatu sikap terus bertanya dan tidak begitu saja menerima suatu pandangan atas dasar kepercayaan belaka melainkan atas usaha sendiri dengan menggunakan akal pikirannya. Peranan intelek adalah bagaikan peranan pembantu rumah tangga dalam rangka usaha mencapai tujuan hidup. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan bahwa "Kita tidak hidup untuk berpikir, melelakan kita berpikir untuk hidup". Ibid., 8.

memperkenalkan dan memasukan aktifitas kehidupan sehari-hari ke dunia pendidikan. Karena pengetahuan yang terlepas dari aktifitas kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada kematiannya dan lagi pula bersifat dangkal.

Peranan intelek dan pencarian ilmu pengetahuan patut kita hargai, karena hal tersebut merupakan suatu usaha dalam rangka mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya di alam semesta, disamping memperkaya dan memperluas jangkauan kehidupan kita juga mempertajam wawasan kita. Lebih dari itu bahwasanya menguasai sebuah ilmu pengetahuan masih mempunyai makna yang lebih dalam lagi, yaitu merupakan ibadat kepada Tuhannya.²²

Ke tiga, rekonstruksi antropologi pendidikan Islam pada dimensi moral. Dalam hal ini kebaikan bukan sekedar sesuatu yang didorongkan dan dipaksakan. Lebih dari itu kebaikan adalah suatu penyerahan diri yang tulus bebas dari citra susila dan hanya timbul dari kesediaan dirinya sendiri untuk berpartisipasi. Jika seorang yang seluruh gerak langkahnya ditentukan dari luar tidak akan menghasilkan suatu kebaikan yang *hakiki*.²³

Berdasar deskripsi di atas dapat kita katakan bahwasanya pendidikan tidak akan dapat menghasilkan tingkah laku susila yang memadai dengan hanya menyodorkan seperangkat materi ajar yang telah siap pakai, dan berharap akan ditelan mentah-mentah untuk kemudian dituangkan ke dalam pelaksanaan secara otomatis oleh peserta didik.

Moralitas mencakup pemilihan dan kemauan bebas. Orang hanya akan melaksanakan seperangkat nilai secara efektif dan pribadi dengan penuh kesadaran bahkan mungkin dengan pengorbanan melalui penghayatan nilai tersebut secara pribadi. Untuk itu diperlukan suatu tahapan kebebasan tertentu. Tanpa didahului penghayatan nilai seperti itu, yang didapatnya melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang dalam tautannya dengan kehidupan sosial sehari-hari, slogan-slogan susila yang serba teoritis tidak mungkin ditransformasikan ke dalam tindakan yang lahir karena motivasi yang sehat dan kuat kurang diperhatikan.

22 Ali Sodiqin, *Antropologi Al-qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2008), 59.

23 Akhyat, hlm. 9

Perbuatan susila muncul dari kesediaan diri sendiri untuk berpartisipasi dan berkooperasi. Implikasinya, lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya dibekali dengan kesempatan yang cukup dan penuh untuk terjun ke dalam kehidupan sosial guna mendapatkan pengalaman dan penghayatan sosial. Motivasi yang sehat yang digalinya dari kehidupan masyarakat sekitar hendaknya dimanfaatkan sekolah dalam menjalankan roda kegiatannya sehari-hari.²⁴ Segala kegiatan pendidikan yang memperkenalkan berbagai motif dan meode sosial ke sekolah serta memperluas ruang lingkup pekerjaan yang telah dilaksanakan akan dapat mensusilakan proses pendidikan. Oleh karena itu kegiatan sedemikian itu sangat menguntungkan.

Pendekatan Antropologis dan Aplikasinya dalam Studi Islam

Dalam dunia ilmu pengetahuan, menurut Parsudi Suparlan, makna dari istilah "pendekatan" adalah sama dengan "metodologi" yaitu "sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji."²⁵ Adapun yang dimaksud pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat didalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya.²⁶ Dengan demikian pendekatan antropologis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sudut pandang atau cara melihat (paradigma) memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan dalam melihat, memperlakukan dan menelitinya.

24 Akhyat, *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan.*, 10.

25 Ibid., 180.

26 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.*, 35.

Pendekatan antropologis²⁷ dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.²⁸

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai *'khalifah'* (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.

Agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia menjadi bagian realitas ketuhanan. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Dalam pandangan Dawam Raharjo, antropologi dalam hal ini penelitiannya lebih menggunakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Dawam menambahkan

27 Selanjutnya Pendekatan Antropologi dalam tulisan ini lebih dititik beratkan pada masalah Budaya. Karena demikian luasnya wilayah kebudayaan, studi antropologi dispesialisasikan kedalam beberapa disiplin ilmu seperti antropologi budaya, antropologi sosial, antropologi fisik.

28 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.*, 35.

penelitian antropologis yang induktif dan *grounded*, yakni turun ke lapangan tanpa berpijak pada atau setidaknya tidaknya berupaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan dibidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang mempergunakan model matematis, banyak juga memberikan sumbangan kepada penelitian historis.²⁹

Dalam aplikasinya, berbagai penelitian antropologi agama dapat dikemukakan hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin yang lain, pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran itu menguntungkan pihaknya.³⁰

Penelitian bidang antropologi agama juga dilakukan oleh Clifford Geertz yang hasil penelitiannya yang telah dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul *The Religion of Java*. Arti penting dari karya Geertz ini adalah sumbangan pemikirannya dengan simbol-simbol yaitu bagaimana hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol, dan bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasi dan mewujudkan simbol-simbol tertentu.³¹

Dalam melakukan penelitiannya Geertz menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan (*servey*) dan penelitian *Grounded research*, yakni penelitian yang penelitiannya terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Dengan demikian sipeneliti tidak berangkat dari suatu teori atau hipotesa tertentu yang ingin diuji kebenarannya di lapangan. Seorang peneliti datang ke lapangan tanpa

29 M. Dawam Raharjo, *Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan*, dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), cet. II, 19.

30 M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

31 Clifford Gertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dengan Judul *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), vii.

ada prakonsepsi apapun terhadap fenomena keagamaan yang akan diamatinya. Fenomena-fenomena tersebut selanjutnya dianalisa atau diinterpretasi dengan menggunakan kerangka teori tertentu.³²

Penulis dan Karya Utama Dalam Kajian Antropologis Tentang Islam

Dalam kajian antropologi tentang Islam, banyak para penulis baik penulis dari Barat maupun penulis muslim itu sendiri. Diantaranya adalah Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* yang ditulis pada awal tahun 1960 an. Tulisannya ini sangat memberikan kontribusi yang luar biasa. Dari segi metodologi banyak manfaatnya yang bisa diambil. Sebenarnya masih banyak lagi karya Geertz yang lain seperti Tafsir Kebudayaan, *After of the Fact*, Politik Kebudayaan Islam serta karya-karya Geertz yang lainnya.

Menurut Akbar. S. Ahmad tokoh-tokoh dalam dunia Islam telah tumbuh dengan pesat jauh sebelum antropologi Barat muncul, seperti seorang tokoh muslim Abu Rahyan Muhammad Ibnu Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi lahir di Khawarizmi Turkeminia, Dzulhijjah 362 H/September 973 M wafat pada tahun 1048 M. Ia menguasai Ilmu Sejarah, Matematika, Fisika, Ilmu Falak, Kedokteran, Ilmu Bahasa, Geografi, dan Filsafat. Dia adalah seorang yang terkenal banyak mengarang dan menerjemahkan karya-karya tentang kebudayaan India kedalam bahasa Arab.³³

Al-Biruni mendapat julukan ahli antropologi yang pertama³⁴ dengan bukunya yang terkenal Kitab al-Hind. Ia melakukan penelitian selama 13 tahun (1017–1031). Metode yang digunakan al-Biruni mengambil bahan dari sumber Hindu, ia memahami bahasa Sanskerta disamping sumber-sumber skunder yakni karya-karya terjemahan cendekiawan Arab dan Persia. Ia menyajikan gambaran-gambaran peradaban India sebagaimana yang dilukiskan orang India sendiri, sehingga karyanya dapat memenuhi standar dan untuk masa itu dinilai sebagai kajian yang terbaik mengenai agama Hindu, sains, dan adat istiadat India pada abad

32 Nata, *Metologi Studi Islam.*, 349.

33 Abu al-Futuh Muhammad al-Jawani, *Abu Rahyan Muhammad Ibnu Ahmad al-Biruni* (Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu' al-Islamiyah, 1967), 24.

34 Akbar. S. Ahmed, *Toward Islamic Antropology Defenition, Dogma, Direction*, terj. Asmara Hadi Usman, *Kearah Antropologi Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), 128.

pertengahan.³⁵ Kemudian Ibn Batutah (1304-1337) dengan karyanya *Tuhfah al-Nuzzarfi Qara'ib al-Amsar wa 'Ajaib al-Asfar, al-Mas'udi* dan Waliyuddin 'Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn al-Hasan Ibn Khaldun dengan karyanya yang terkenal yaitu *Muqaddimah*.³⁶

Tokoh antropologi seperti Akbar. S. Ahmed sendiri, ia seorang antropolog dan pakar media massa muslim serta komentator tentang masalah ke-Islaman ia mengarang buku antara lain *Toward Islamic Antropology Defenition, Dogma, Direction* (1988), buku ini merupakan inspirasi untuk serial Televisi Living Islam dan buku yang berjudul *The Future of Antropology* (1990) bersama *Chris Sorne*. Dia menjadi orang Pakistan pertama terpilih sebagai anggota *Council of Royal Antropological Institut* dan telah dianugerahi *Star or Excellence* sebagai kehormatan akademis oleh pemerintah Pakistan.³⁷

Gagasan Islamisasi Antropologi

Sebenarnya upaya untuk meng-islamisasikan antropologi ini telah banyak dilakukan oleh para analis. Misalnya Dawam Rahardjo. Menurutnyanya untuk melakukan Islamisasi pada disiplin antropologi ini dikemukakannya dalam tiga tahap.³⁸ *Pertama*, teori-teori antropologi itu harus dikembangkan melalui ajaran Islam itu sendiri. Teori ini bisa bersifat teori dasar atau *grand theory*, dengan mengembangkan teori jangka menengah, sehingga berbagai hipotesis dapat dirumuskan. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah Swt mengharapkan munculnya umat yang menjadi "*syuhada 'alaan-Naas*" (saksi atas manusia). Fungsinya antara lain dapat diwujudkan melalui penelitian-penelitian empiris. Dalam hal ini perlu dikembangkan penelitian antropologis yang menyangkut keadilan musyawarah, takwa, ta'awun, amal saleh dan sebagainya.

Ke dua, untuk mampu merumuskan teori-teori dasar tersebut, sangat dibutuhkan ketajaman pandangan dan daya kritis yang tinggi. Teori kritis tidak hanya menjadikan alat sebagai rekayasa sosial dan alat legitimasi terhadap sistem sosial yang

35 Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1994), cet. I, 133.

36 Ahmed, *Toward Islamic Antropology Defenition, Dogma, Direction.*, 128.

37 Akbar. S. Ahmed, *Living Islam*, terj. *Pangestu Ningsih* (Bandung: Mizan, 1997), 5.

38 Abdullah dan Karim, *Metodologi Penelitian Agama.*, 26-28.

berlaku, analisa kritis merupakan jalan menemukan teori besar. *Ke tiga*, perlu membangun suatu *"body of knowledge"* yang dibentuk melalui pengalaman teori dan praktek. Untuk pengalaman itu bisa diciptakan melalui penerapan warisan sosial dari ilmu-ilmu sosial yang ada.

Signifikasi dan Kontribusi Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam

Pendekatan antropologis dalam studi Islam terutama kegunaannya sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat dan para warganya. Kegunaan yang berkelanjutan ini adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran yang benar, tanpa menimbulkan gejolak dan pertentangan antar sesama warga masyarakat. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini dalam studi Islam, diharapkan pemeluk agama Islam dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya-budaya lokal dengan ajaran agama itu sendiri.

Melalui pendekatan antropologis sebagaimana tersebut di atas terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan dapat difungsikan dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.

Pendekatan antropologis seperti itu sangat diperlukan, sebab banyak hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita peroleh informasi tentang kapal Nabi Nuh di gunung Arafat, kisah Ashabul Kahfi yang dapat bertahan hidup dalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Dimana kira-kira bangkai kapal Nabi Nuh itu, dan dimana kira-kira gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal-hal yang menakjubkan itu, atautkah hal yang demikian itu merupakan kisah fiktif, dan masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan akkeologi.³⁹

Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan dengan bantuan

39 Nata, *Metodologi Studi Islam.*, 38.

ilmu antropologi dan cabang-cabangnya.⁴⁰ Jika kembali pada persoalan kajian antropologi bagi kajian Islam, maka dapat dilihat kontribusinya dengan melihat dari dua hal.

Pertama, penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek-aspek *social context* yang melingkupi agama. Kajian agama secara empiris dapat diarahkan ke dalam dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia agar dapat memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Kemudian sebagai akibat dari pentingnya kajian manusia, maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga menjadi sangat penting. Kebudayaan, sebagai *system of meaning* yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Mengutip Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring (*web*) kepentingan yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jaring-jaring itu. Geertz kemudian mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol dengan itu pula manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan. Oleh karena itu analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam tradisi antropologi tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti pada ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*).

Dipandang dari makna kebudayaan yang demikian, maka agama sebagai sebuah sistem makna yang tersimpan dalam simbol-simbol suci sesungguhnya adalah pola makna yang diwarisi manusia sebagai ethos dan juga *worldview*-nya. Clifford Geertz mengartikan ethos sebagai “*tone*, karakter dan kualitas dari kehidupan manusia yang berarti juga aspek moral maupun estetika mereka.” Bagi Geertz agama telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia yang kemudian mempengaruhi

40 Ibid.

tingkah laku kesehariannya. Di samping itu agama memberikan gambaran tentang realitas yang hendak dicapai oleh manusia. Berdasar pada pengertian ini agama sebagai *ethos* telah membentuk karakter yang khusus bagi manusia, yang kemudian dia bisa memenuhi gambaran realitas kehidupan (*world view*) yang hendak dicapai oleh manusia.

Ke dua, kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross-culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budaya-budaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dan barangkali tidak mustahil memunculkan satu gagasan moral dunia seperti apa yang disebut Tibbi sebagai "*international morality*" berdasarkan pada kekayaan budaya dunia.

Dengan demikian memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia, karena realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang mengejawantah dalam dunia nyata. Terlebih dari itu, makna hakiki dari keberagaman adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Oleh karena itu, antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan *Islam that is practiced* yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman manusia.

Antropologi yang melihat langsung secara detail hubungan antara agama dan masyarakat dalam tataran *grassroot* memberikan informasi yang sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat. Melihat agama di masyarakat, bagi antropologi adalah melihat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya. Jadi pembahasan tentang bagaimana hubungan agama dan budaya sangat penting untuk melihat agama yang dipraktikkan. Kepentingan untuk melihat agama dalam masyarakat juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana posmodernisme yang berkembang belakangan ini. Walaupun para ilmuwan antropologi masih mendebatkan apakah yang disebut sebagai posmodernis adalah "fenomena" atau sebuah kerangka

“*deconstruction theory*”, mereka bersepakat tentang bangkitnya dalam arti diakuinya kembali *local knowledge* sebagai sebuah kebenaran budaya lokal dalam percaturan dunia global.

Penutup

Pendekatan antropologi dalam studi Islam adalah merupakan salah satu cara untuk memahami Islam dan cara melihat wujud praktek keagamaan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat. Untuk memahami Islam secara *kaffah* harus dengan pendekatan yang konprehensif, aktual dan integral dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk mendalami berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar dapat mengaktualisasikan Islam dalam dunia empirik, terutama menguasai teori-teori ilmu pengetahuan serta metodologinya, baik secara teoritis sehingga benar-benar Islam dapat menjadi pemandu dan pengarah dalam kehidupan manusia.

Pada akhirnya peserta didik dibina menuju manusia mukmin bertanggung jawab memakmurkan dirinya dengan segenap ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk hidup di dan bersama dunia serta dengan potensinya sumber risiko kehidupan yang layak, menguasai dan mengendalikan alam untuk tujuan suci yang diridai Allah swt. Tetapi alam fisik bukan menjadi tujuan utama melainkan sebagai sarana mengembangkan kehidupan yang serasi antara jasmani dan rohani untuk mencapai derajat kehidupan yang tinggi lagi terhormat di mata manusia dan di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar. S. *Toward Islamic Antropology Defenition, Dogma, Direction*, terj. Asmara Hadi Usman, *Kearah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah, 1994.

-----, *Living Islam*, terj. Pangestu Ningsih. Bandung: Mizan, 1997.

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Jawanisi, Abu al-Futuh Muhammad. *Abu Rahyan Muhammad Ibnu Ahmad al-Biruni*. Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu' al-Islamiyah, 1967.

- Akhyat. *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal (Desertasi)*. Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2009.
- Asyraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970*. Jakarta: PT. Gramedia, 1970.
- Bernard, Hervey Russet. *Research Methods in Antropology*. London: Sage Publications, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ember, CR dan Melvin, dalam To Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. PT. Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Pres , 1982.
- Geertz, Clifford. *The Relegion of Java*, terj. Aswab Mahasin dengan Judul *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Haviland, Willim A. *Anthropology*, Jil. II, Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Kuncaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Mulkan, Abdul Munir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial", dalam Muslih dan Aden Wijdan S.Z. (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: UII Pres, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, cet. VI. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Peacock, James L. *The Antrophological Lens, Harsh Ligh, Soft Focus*. Cambridge: University Press, 1998.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, cet. Kedua. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1998.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin*. Bandung: Nuansa Ilmu, 2001.
- Raharjo, M. Dawam. *Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan*, dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2008.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakart: Rajawali Press, 1993.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, cet. I. Jakarta: Wacana Ilmu, 1994.